

Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee

Language kinship relationship of Acehnese language, Devayan language, Sigulai language, and Jamee language

Sitti Rahmah Muhammad^{1,*} dan Hendrokumoro²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

^{1,*}Email: sitti.rahmah@mail.ugm.ac.id ; Orcid : <https://orcid.org/0000-0002-0971-0995>

²Email: hendrokumoro_fib@ugm.ac.id ; Orcid : <https://orcid.org/0000-0003-2503-3194>

Article History

Received 20 August 2022

Accepted 28 October 2022

Published 5 November 2022

Keywords

language kinship,
lexicostatistics, glottochronology,
phonemic correspondence.

Kata Kunci

kekerabatan bahasa,
leksikostatistik, glotokronologi,
korespondensi fonemis.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device
to read online.



Abstract

This study investigates the percentage of kinship level, separation time, and phonemic correspondence among Acehnese, Devayan, Sigulai, and Jamee languages by applying theories from Keraf (1996) and Crowley & Bown (2010). Data was collected using interviewing, recording, listening, and note-taking techniques. Data analysis applied lexicostatistics and glottochronology techniques. The study's results indicated that Acehnese, Devayan, Sigulai, and Jamee languages were related. Based on the results of lexicostatistical calculations, it is known that the Acehnese-Devayan language, Acehnese-Jamee language, Devayan-Sigulai language, Devayan-Jamee language, and Sigulai-Jamee language can be grouped into (family) while Acehnese-Sigulai language is at the (stock) level. Acehnese and Devayan languages were a single language estimated between 2,054-2,458 years ago. Acehnese and Sigulai languages were a single language around 3,169-3,420 years ago, Acehnese and Jamee languages were a single language in 1,836 -2,206 years ago, Devayan and Sigulai languages were a single language in 1945 -2283 years ago, Devayan and Jamee were a single language in 2114-2,316 years ago, Sigulai and Jamee were a single language between 2,010-2,404 years ago. In addition, phonemic correspondences were also found within the four languages.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kekerabatan, waktu pisah, dan korespondensi fonemis antara bahasa Aceh, bahasa Devayan, bahasa Sigulai, dan bahasa Jamee dengan mengaplikasikan teori dari Keraf (1996), Crowley & Bown (2010). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, rekam, simak, dan catat. Analisis data menerapkan teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahasa Aceh, Devayan, Sigulai, dan Jamee berkerabat. Berdasarkan hasil perhitungan leksikostatistik diketahui Bahasa Aceh-bahasa Devayan, bahasa Aceh-bahasa Jamee, bahasa Devayan-bahasa Sigulai, bahasa Devayan-bahasa Jamee, dan bahasa Sigulai-bahasa Jamee dapat dikelompokkan ke dalam keluarga (*family*) sedangkan bahasa Aceh-bahasa Sigulai berada pada tingkatan rumpun (*stock*). Bahasa Aceh dan bahasa Devayan merupakan bahasa tunggal diperkirakan 2.054-2.458 tahun yang lalu, bahasa Aceh dan bahasa Sigulai merupakan bahasa tunggal pada 3.169-3.420 tahun yang lalu, bahasa Aceh dan bahasa Jamee merupakan bahasa tunggal pada 1.836-2.206 tahun yang lalu, bahasa Devayan dan bahasa Sigulai merupakan bahasa tunggal pada 1.945-2.283 tahun yang lalu, bahasa Devayan dan bahasa Jamee merupakan bahasa tunggal pada 2.114-2.316 tahun yang lalu, bahasa Sigulai dan bahasa Jamee merupakan bahasa tunggal diperkirakan antara tahun 2.010-2.404 tahun yang lalu. Selain itu juga ditemukan pasangan korespondensi fonemis antara keempat bahasa tersebut.

Copyright © 2022, Sitti Rahmah Muhammad & Hendrokumoro

How to cite this article:

Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022). Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 897—920. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.511>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang terdiri atas banyak suku sehingga Indonesia kaya akan budaya dan bahasa daerah. Berdasarkan data dari hasil pemetaan bahasa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa hingga Oktober 2019, tercatat ada 747 bahasa daerah di Indonesia. Status bahasa-bahasa daerah pada era globalisasi seperti saat ini mulai terancam punah, oleh karena itu penelitian terhadap bahasa daerah sangat dibutuhkan sebagai salah satu upaya pelestarian dan dokumentasi bahasa-bahasa daerah. Akan tetapi faktanya penelitian tentang bahasa-bahasa yang dituturkan pada daerah-daerah terluar Indonesia masih sangat minim dan terbatas. Contohnya penelitian tentang bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Pulau Simeulue, Aceh. Simeulue adalah pulau terluar yang terletak di barat Sumatra yang berjarak kurang lebih 150 Km dari laut lepas Aceh. Simeulue berada di tengah-tengah samudra Hindia sehingga pulau ini cukup terisolasi dari pulau Sumatra (simeuluekab.go.id, n.d.). Nama Simeulue mulai dikenal dan terkenal hingga ke Manca negara pasca terjadinya tsunami Aceh pada tahun 2004 melalui kearifan lokal “smong”. Smong yang artinya “tsunami” dalam bahasa lokal Simeulue, bahasa Devayan berhasil menyelamatkan masyarakat simeulue dari dahsyatnya musibah tsunami saat itu. Sejak dulu bahasa Devayan sudah memiliki ungkapan kata *smong* yang berarti “tsunami” sedangkan bahasa daerah lainnya masih menggunakan kata “tsunami” itu sendiri yang merupakan kata serapan dari bahasa Jepang.

Tidak hanya kearifan lokal masyarakat Simeuleu yang menarik perhatian, budaya dan bahasa yang terdapat di pulau ini juga sangatlah unik. Masyarakat Simeulue adalah masyarakat yang multikultur. Terdapat banyak budaya dan bahasa di pulau ini. Namun penelitian dan dokumentasi terhadap budaya dan bahasa di pulau ini sangatlah minim dan terbatas. Diketahui bahwa terdapat banyak bahasa lokal di pulau Simeulue, namun masih menjadi simpang siur keakuratan jumlah bahasa lokal. Menurut Faridan et al. (1981, p. 1) terdapat dua bahasa lokal yang dituturkan di pulau Simeulue, yaitu bahasa Simeulue (Devayan) dan bahasa Sigulai. Pendapat ini juga serupa dengan data pada laman “Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia” bahwa bahasa di Simeulue adalah bahasa Devayan¹ dan bahasa Sigulai², sedangkan berdasarkan situs pemerintahan kabupaten Simeulue menyatakan bahwa terdapat tiga bahasa yang tuturkan di pulau Simeulue, yaitu bahasa Sigulai, bahasa Devayan, dan bahasa Leukon, serta satu bahasa pengantar (*lingua franca*), yaitu bahasa Jamee (simeuluekab.go.id, n.d.).

Tidak banyak terdapat informasi tentang bahasa-bahasa di Simeulue, bahasa-bahasa yang terdapat di pulau tersebut merupakan bahasa lisan, tidak banyak dokumentasi tertulis atau bahasa tulis tentang bahasa-bahasa di pulau Simeulue seperti kamus, sejarah, atau tata bahasa tentang bahasa itu sendiri sehingga bahasa-bahasa tersebut dapat terancam punah. Masyarakat Simeulue sangat terbuka akan pendatang hal ini mempengaruhi eksistensi bahasa daerah mereka. Masyarakat Simeulue cenderung menggunakan bahasa Jamee, bahasa Aceh, atau bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar antarsuku atau bahasa sehari-hari. Sedangkan bahasa daerah hanya digunakan di lingkungan keluarga saja.

Dari beberapa bahasa yang telah disebutkan sebelumnya, bahasa Devayan memiliki penutur yang cenderung lebih banyak dibandingkan bahasa Simeulue lainnya. Penutur

¹ <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=3&idp=Aceh>

² <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=7&idp=Aceh>

bahasa Devayan tersebar di lima kabupaten dari sepuluh kabupaten yang terdapat di pulau Simeulue di antaranya Simeulue timur dan tengah, Tepah selatan dan barat, dan teluk dalam. Bahasa Sigulai umumnya digunakan di kecamatan Simeulue barat, Alafaan dan Salang. Sedangkan bahasa Leukon hanya dituturkan di Desa Langi dan Lafakha di Kecamatan Alafan (simeuluekab.go.id, n.d.). Jumlah penutur bahasa Devayan diperkirakan sebanyak 60.000 penutur yang tersebar di Pulau Banyak, sebagian Pulau Simeulue dan beberapa di Kabupaten Aceh Singkil (Tim Balai Bahasa Banda Aceh, 2012, p. 28) Sedangkan bahasa Sigulai diperkirakan sebanyak 23.000 penutur (Wikipedia, n.d.). dari 92,865 jumlah penduduk (BPS Kabupaten Simeulue, 2015)

Berdasarkan data tersebut, maka diketahui bahwa bahasa Devayan dan bahasa Sigulai memiliki jumlah penutur yang cukup banyak. Hal unik lainnya yang dapat ditemukan di Kabupaten Simeulue adalah mayoritas masyarakat Simeulue merupakan masyarakat yang dwibahasa. Umumnya mereka mampu berkomunikasi lebih dari satu bahasa selain bahasa daerah mereka. Kebanyakan dari masyarakat Simeulue mampu berkomunikasi dengan bahasa daerahnya masing-masing dan bahasa Jamee sebagai bahasa pengantar antar suku. Bahasa Jamee adalah bahasa pendatang dari Minangkabau antara lain datang dari daerah Rao, Pariaman, Lubuk Sikaping, dan Pasaman yang bermigrasi ke daerah pantai Barat Aceh (termasuk pulau Simeulue) yang diperkirakan mulai abad ke-17 (Sufi et al., 1998, p. 48). Sedangkan di pulau Simeulue sendiri bahasa Jamee umumnya digunakan di kota Sinabang dan sebagai bahasa pengantar untuk transaksi jual beli di pasar. Bahasa Jamee merupakan turunan dari Bahasa Minangkabau sehingga terdapat banyak kesamaan di antara keduanya. Selain bahasa Jamee, juga terdapat bahasa Aceh yang merupakan bahasa pendatang lainnya yang kemudian berkembang luas penggunaannya di Simeulue.

Bila ditinjau dari segi bahasa, bahasa Aceh (BA), bahasa Devayan (BD), bahasa Sigulai (BS), dan bahasa Jamee (BJ) adalah berkerabat. Hipotesis ini didasari bahwa adanya kesamaan fonologis dan leksikon antara keempat bahasa tersebut. hal ini dapat dilihat dari contoh sebagian kosakata pada Tabel 1 data sebagian kosakata BA, BD, BS, dan BJ berikut ini.

Tabel 1. Daftar sebagian Kosakata BA, BD, BS, dan BJ

No.	Glos	Aceh	Devayan	Sigulai	Jamee
1	Abu	[abɛ]	[abu]	[abu]	[abu]
2	Awan	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]
3	Bunga	[buŋɔŋ]	[buŋɔ]	[buŋɔ]	[buŋɔ]
4	Baru	[baro]	[baro]	[baru]	[baru]
5	Ibu	[maʔ]	[maʔ]	[umaʔ]	[umaʔ]
6	Dorong	[tulaʔ]	[tulaʔ]	[tulaʔ]	[tulaʔ]

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa adanya kesamaan leksikon dan fonem di antara keempat bahasa tersebut. Hal itu pada glos *awan* dan *dorong*, keempatnya merupakan identik, yaitu memiliki bentuk dan makna yang sama. Sedang pada kosa glos *bunga*, keempat bahasa tersebut mempunyai bentuk yang serupa namun pada BA terdapat penambahan fonem konsonan nasal velar /ŋ/ pada suku ultima tertutup. Kemudian pada glos *abu*; BD, BS, dan BJ memiliki bentuk kata yang sama, yaitu [abu] namun terdapat perubahan fonem /u/ (belakang, tertutup, bulat) menjadi /ɛ/ (belakang,

terbuka tengah, tak bulat) pada BA sehingga menjadi [abɛ]. Begitu halnya pada glos *baru* pada BA dan BD adalah [baro] sedangkan pada BS dan BJ [baru], fonem /o/ (belakang, tertutup tengah, bulat) pada BA dan BD berubah menjadi fonem /u/ (belakang, tertutup, bulat) pada BS dan BJ. Terakhir, pada glos *ibu*, BA dan BD memiliki bentuk dan makna yang sama, yaitu [maʔ] selanjutnya BS dan BJ memiliki penambahan fonem /u/ (belakang, tertutup, bulat) pada suku penultima terbuka, yaitu menjadi [umaʔ].

Berdasarkan penjabaran di atas membuktikan bahwa keempat bahasa tersebut berkerabat dan diasumsikan bahwa bahasa tersebut berasal dari bahasa proto yang sama dahulunya. Pada dasarnya bahasa-bahasa yang digunakan saat ini umumnya merupakan turunan dari bahasa-bahasa yang digunakan oleh nenek moyang kita terdahulu. Bahasa purba tersebut lalu berkembang dan pecah menjadi beberapa bahasa baru. Sehingga dapat diasumsikan bahwa bahasa-bahasa baru tersebut berasal dari bahasa proto (bahasa tua) yang sama dan sekerabat.

Diketahui bahwa bahasa-bahasa nusantara merupakan kelompok bahasa yang sama, yaitu kelompok bahasa Austronesia. Bahasa Proto Austronesia (PAN) berada pada daratan Asia Tenggara yang dapat dibagi ke dalam dua subrumpun, yaitu subrumpun Austronesia Barat dan subrumpun Austronesia timur. Adapun pengelompokan bahasa-bahasa dapat dikaji menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif (LHK). LHK mencoba mengkaji kesamaan bentuk dan makna kata sebagai dampak dari perkembangan sejarah sebuah bahasa proto yang sama (Sudarno, 1994, p. 46) Salah satu tujuan LHK adalah memperlakukan bahasa-bahasa yang tergolong serumpun dengan membandingkan elemen-elemen yang menunjukkan kekerabatan (Keraf, 1996).

Hampir seluruh bahasa-bahasa Nusantara mengandung kesamaan dan kemiripan pada bentuk dan maknanya (Sudarno, 1994, p. 112). Bahasa Devayan (BD), bahasa Sigulai (BS), bahasa Jamee (BJ), dan bahasa Aceh (BA) adalah bahasa yang serumpun, yaitu kelompok bahasa Austronesia. Dengan demikian bahasa-bahasa tersebut diasumsikan sebagai bahasa yang berkerabat. Kekerabatan keempat bahasa tersebut sebelumnya pernah diteliti oleh Tim Balai Bahasa Banda Aceh (2012). Dari hasil penelitian tersebut, kekerabatan keempat bahasa berdasarkan perhitungan persentase leksikostatistik, diketahui bahwa: bahasa Aceh-bahasa Devayan memiliki tingkat persentase 24% yang tergolong ke dalam pengelompokan rumpun bahasa; bahasa Aceh-bahasa Sigulai adalah 20% yang tergolong ke dalam rumpun bahasa; bahasa Aceh-bahasa Jamee dengan 40% yang termasuk ke dalam keluarga bahasa; bahasa Devayan-bahasa Sigulai dengan jumlah 30% yang dikelompokkan ke dalam rumpun bahasa; bahasa Devayan-bahasa Jamee adalah 20% yang termasuk ke dalam rumpun bahasa; dan bahasa Sigulai-bahasa Jamee, yaitu 23% yang juga termasuk ke dalam rumpun bahasa.

Penelitian tersebut terbatas hanya pada tataran perhitungan leksikostatistik, namun pada penelitian ini akan memberi pembaharuan, yaitu tidak hanya menghitung persentase kekerabatan bahasa namun berkembang hingga menghitung waktu pisah antarbahasa. Pada tataran menghitung kekerabatan, penelitian ini juga akan menganalisis pasangan korespondensi fonemis antarbahasa sehingga dapat diasumsikan akan terdapat perbedaan hasil perhitungan leksikostatistik dengan penelitian sebelumnya yang mana penelitian sebelumnya tidak memperhitungkan korespondensi fonemis antarbahasa.

Penelitian terkait kekerabatan bahasa juga sebelumnya sudah banyak diteliti oleh penelitian lain. Yusep (2017) menganalisis kekerabatan bahasa Minang dan bahasa

Sunda. Selanjutnya Rina & Mariati (2018) mengkaji tentang hubungan kekerabatan bahasa Minangkabau Tapan dengan bahasa Kerinci. Widayati (2018) membahas tentang kekerabatan bahasa Nias dan bahasa Sigulai. Kemudian Sholeh & Hendrokumoro (2022) mengkaji tentang kekerabatan bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. Istiqomah (2017) kekerabatan bahasa Aceh dan bahasa Melayu (Malaysia). Tiani (2018) tentang korespondensi bahasa Aceh dan bahasa Gayo. Zakiyah et al. (2020) terkait korespondensi bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Hadi & Kusumaningrum (2020) tentang korespondensi bahasa Bangka dan bahasa Ogan.

Merujuk pada beberapa penelitian tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan terdapat pada kajian atau topik pembahasan, yaitu membahas kekerabatan bahasa dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi, untuk menghitung persentase kekerabatan dan waktu pisah antarbahasa, serta menggunakan kosakata dasar Swadesh sebagai instrumen penelitian. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian sebelumnya belum menganalisis pasangan korespondensi antarbahasa. Hal tersebut memberi celah pada penelitian ini untuk dapat melanjutkan dan meninjau lebih dalam lagi terutama terkait tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah bahasa Aceh, bahasa Devayan, bahasa Sigulai, dan bahasa Jamee, serta menganalisis pasangan korespondensi antarbahasa-bahasa yang diteliti guna untuk melengkapi penelitian terdahulu.

Hipotesis-hipotesis dan tinjauan pustaka di atas mengarahkan penulis pada dua rumusan masalah, pertama, terkait dengan perhitungan persentase kekerabatan bahasa dan waktu pisah bahasa Aceh, bahasa Devayan, bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee, permasalahan ini muncul didasari oleh bukti-bukti yang merujuk bahwa keempat bahasa tersebut berkerabat. Permasalahan kedua, mengkaji pasangan korespondensi fonemis antarbahasa, untuk menjelaskan secara kualitatif dan teori glos yang memiliki kemiripan fonemis dengan pola tertentu dan teratur yang mengidentifikasi pasangan berkerabat. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan pertama penelitian ini adalah mengkaji kekerabatan bahasa Aceh, bahasa Aceh, bahasa Sigulai, dan bahasa Jamee, secara kuantitatif untuk mengetahui persentase kekerabatan antarbahasa dengan menerapkan teknik leksikostatistik, dan waktu pisah antarbahasa dengan mengaplikasikan teknik glotokronologi. Tujuan kedua, yaitu mendeskripsikan secara kualitatif pasangan korespondensi fonemis antarbahasa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat manfaat baik secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan tentang ciri-ciri kebahasaan dan pemahaman tentang kajian linguistik historis komparatif yang terdapat di Aceh khususnya bahasa-bahasa di Pulau Simeulue. Manfaat praktis yang diharapkan adalah sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya, membantu menjelaskan hubungan kekerabatan bahasa-bahasa masyarakat Simeulue, sebagai masukan terhadap upaya pembinaan dan pelestarian bahasa yang hampir punah, serta bermanfaat sebagai bahan ajar khususnya kajian Linguistik Historis Komparatif.

Analisis data dalam penelitian ini pada tahap awal akan mengadopsi teori pengelompokan bahasa dengan mengadopsi teknik leksikostatistik dan glotokronologi yang dikemukakan oleh Keraf (1996) dan Crowley & Bown (2010) Leksikostatistik dapat mengklasifikasikan tingkat kekerabatan dua bahasa yang dibandingkan dengan cara membandingkan kosakata dalam menentukan tingkat kesamaan antara keduanya (Crowley & Bown, 2010). Secara lebih terperinci Keraf (1996) menjelaskan teknik

leksikostatistik merupakan sebuah teknik pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik untuk menetapkan pengelompokan berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa yang lain. Selanjutnya teknik glotokronologi adalah teknik yang digunakan untuk menghitung usia-usia bahasa berkerabat (Keraf, 1996, p. 121). Selanjutnya, menentukan pasangan korespondensi fonemis kata, berdasarkan Crowley & Bower (2010, p. 81) tahap pertama dalam menentukan korespondensi fonemis ialah memilah bentuk yang berkerabat dan bentuk yang tidak berkerabat. Kata yang berkerabat harus memiliki bentuk dan makna yang sama. Bentuk yang sama memiliki kesamaan secara fonemis. Langkah kedua ialah mengatur set lengkap, yang dimaksud dengan set lengkap ialah pasangan kata berkorespondensi bunyi antara satu bahasa dengan bahasa yang lain (Crowley & Bower, 2010, p. 82). Keraf (1996, p. 5) menambahkan korespondensi fonemis diperoleh tidak hanya di dari satu pasang kata akan tetapi harus ditinjau dari seluruh kemungkinan yang mungkin terjadi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan bauran, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kekerabatan bahasa dan korespondensi fonemis. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase kekerabatan bahasa, waktu pisah, dan jangka kesalahan standar dengan mengaplikasikan teori leksikostatistik dan glotokronologi yang dikemukakan oleh Keraf (1996) dan Crowley & Bower (2010). Terdapat tiga tahapan dalam penelitian, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, rekam, simak, catat. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah 200 kosakata dasar Swadesh dan PAN dari Dempwolff (dalam Wurm & Wilson, 1983), sedangkan data penelitian adalah 200 kata dalam bahasa Aceh bahasa Devayan, bahasa Sigulai, dan bahasa Jamee yang telah ditranskripsikan menggunakan IPA (*internasional phonetic alphabet*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan 200 kosakata Swadesh sebagai instrumen. Terdapat 12 informan dalam penelitian yang dibagi menjadi dua informan penutur asli bahasa Aceh, dua penutur asli bahasa Devaan, dua penutur asli bahasa Sigulai, dan dua penutur asli bahasa Jamee. Adapun syarat seorang informan sesuai dengan yang dipaparkan oleh Mahsun (2017) adalah sebagai berikut: berjenis kelamin pria atau wanita; berusia antara 25—65 tahun (tidak pikun); lahir dan besar di daerah setempat serta jarang atau tidak pernah meninggalkan daerah setempat; berpendidikan rendah atau sedang; berstatus sosial menengah; dapat berbahasa Indonesia; dan sehat rohani dan jasmani.

Selanjutnya pada tahapan analisis data, digunakan teknik leksikostatistik untuk pengelompokan bahasa, teknik glotokronologi untuk menghitung waktu pisah antarbahasa, dan korespondensi fonemis. Perhitungan persentase kekerabatan menggunakan rumus dari Keraf (1996) sebagai berikut.

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

C : Persentase kekerabatan bahasa

V_t : Variabel terikat

V_d : Variabel dasar

Kemudian perhitungan waktu pisah antarbahasa menggunakan rumus glotokronologi yang dikemukakan oleh Keraf (1996) dan Crowley & Bower (2010) sebagai berikut.

$$W = \frac{\log.C}{2 \log.r} \quad (2)$$

Keterangan:

W : Waktu pisah (dalam ribuan tahun)

C : persentase kekerabatan

r : retensi dalam 1.000 tahun, retensi 80,5% dibulatkan menjadi 81%

log : logaritma

Langkah selanjutnya adalah menghitung jangka kesalahan standar menggunakan rumus sebagai berikut.

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}} \quad (3)$$

Keterangan:

S : kesalahan standar (dalam persentase)

C : persentase kata kerabat

n : jumlah kata yang diperbandingkan

Hasil S kemudian dijumlahkan dengan C_{lama} untuk memperoleh C_{baru}. Penetapan status pengelompokan bahasa merujuk pada Tabel 2. Tahap terakhir, penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan cara formal dan informal.

Tabel 2. Tingkatan Klasifikasi Bahasa

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah (dalam Abad)	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>language</i>)	0—5	100—81
Keluarga (<i>family</i>)	5—25	81—36
Rumpun (<i>stock</i>)	25—50	36—12
Mikrofilum	50—75	12—4
Mesofilum	75—100	4—1
Makrofilum	100—ke atas	1—kurang dari 1%

Sumber: Keraf (1996, p. 135).

C. Pembahasan

Bagian ini akan mendeskripsikan kekerabatan bahasa Aceh, bahasa Devayan, bahasa Sigulai, dan bahasa Jamee menggunakan teknik leksikostatistik, glotokronologi dan korespondensi fonemis antarbahasa yang dibandingkan.

1. Penerapan Teknik Leksikostatistik dan Glotokronologi

Bahasa Aceh, bahasa Devayan, bahasa Sigulai, dan bahasa Jamee merupakan bahasa yang dituturkan di provinsi Aceh. Secara administratif bahasa Aceh merupakan bahasa daerah dari Provinsi Aceh. Berdasarkan Wildan (2010) bahasa Aceh dituturkan hampir di seluruh wilayah Aceh, bahasa Aceh merupakan alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat Aceh umumnya pada daerah pedesaan. Bahasa Aceh sendiri menjadi identitas masyarakat Aceh sampai saat ini. Sedangkan bahasa Devayan dan bahasa Sigulai hanya dituturkan di Pulau Simeulue. Selanjutnya bahasa Jamee adalah bahasa yang dibawa oleh pendatang dari Minangkabau sehingga Bahasa Jamee memiliki kemiripan dengan bahasa Minang namun dialeknya sedikit berbeda. Bahasa Minang dialek Jamee oleh masyarakat Aceh disebut dengan bahasa Jamee yang artinya bahasa tamu. Jamee dalam bahasa Aceh berarti 'tamu' (Tim Balai Bahasa Banda Aceh, 2012, p. 31). Penutur Bahasa Jamee di Provinsi Aceh tersebar di tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Barat (termasuk Simeulue), dan Kabupaten Aceh Singkil. Di Kabupaten Simeulue penutur bahasa Jamee umumnya mendiami kota Sinabang, selain itu bahasa Jamee juga menjadi *lingua franca* di pulau ini sebagai bahasa penghubung (simeuluekab.go.id, n.d.).

Bahasa Aceh, bahasa Devayan, bahasa Sigulai, dan bahasa Jamee dikelompokkan ke dalam bahasa kelompok bahasa Austronesia. Penelitian kekerabatan bahasa antara keempat bahasa tersebut sebelumnya telah diteliti oleh Tim Balai Bahasa Banda Aceh (2012) menggunakan teknik leksikostatistik. Penelitian tersebut masih meninggalkan aspek yang belum diteliti dan perlu diteliti lebih lanjut dan mendalam. penelitian terhadap keempat bahasa yang diteliti masih perlu diteliti untuk mengetahui bahasa mana yang lebih tua dan memiliki kekerabatan yang lebih dekat. Oleh karena itu, penelitian ini perlu menghitung kembali menggunakan teknik leksikostatistik untuk mengetahui kekerabatan antarbahasa yang dibandingkan dan teknik glotokronologi untuk mengetahui waktu pisah antar keempat bahasa tersebut. Dengan begitu, dapat diketahui garis silsilah yang menunjukkan tingkat kekerabatan antarbahasa yang dibandingkan.

a. Kekerabatan Bahasa Aceh dan Bahasa Devayan

Persentase kekerabatan bahasa Aceh dan bahasa Devayan diperoleh dengan cara jumlah glos kognat dibagi dengan jumlah glos yang diperhitungkan kemudian dikali dengan 100%. Perhitungan persentase kekerabatan antarbahasa tersebut sebagai berikut.

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100\% = \frac{76}{197} \times 100\% = 38,57\% \quad (4)$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas (4) maka diperoleh 38,57 digenapkan menjadi 38,6% yang dapat digolongkan ke dalam tingkat keluarga (*family*). Setelah mendapatkan persentase kekerabatan bahasa maka langkah selanjutnya ialah menghitung waktu pisah antara bahasa Aceh dengan bahasa Devayan menggunakan di bawah ini.

$$W_{lama} = \frac{\log.c}{2 \log.r} = \frac{\log.0,386}{2 \log.0,81} = \frac{-0,413}{-0,183} = 2,256 (\times 1000) = 2.256 \text{ tahun} \quad (5)$$

Berdasarkan hasil perhitungan (5) diperoleh waktu pisah bahasa Aceh dan bahasa Devayan ialah 2256 tahun. Perhitungan selanjutnya ialah menghitung jangka kesalahan standar menggunakan rumus di bawah ini.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0,386(1-0,386)}{197}} = \sqrt{\frac{0,2370}{197}} = \sqrt{0,0012030} = 0,034 \quad (6)$$

Tahap selanjutnya adalah menghitung C_{baru} dengan cara menjumlahkan C_{lama} dengan hasil dari perhitungan kesalahan standar (S) sebagai berikut.

$$C_{baru} = C_{lama} + S = 0,386 + 0,034 = 0,42 \quad (7)$$

Setelah C_{baru} diketahui, maka tahap selanjutnya menghitung kembali waktu pisah baru dengan menggunakan rumus waktu pisah (W) sebagai berikut.

$$W_{baru} = \frac{\log.c}{2 \log.r} = \frac{\log.0,42}{2 \log.0,81} = \frac{-0,376}{-0,183} = 2,054 (\times 1000) = 2054 \text{ tahun} \quad (8)$$

Setelah mengetahui waktu pisah baru, maka langkah berikutnya adalah mengurangi waktu pisah lama dengan waktu pisah baru untuk mengetahui jangka kesalahan standar yang baru.

$$W_{lama} - W_{baru} = 2.256 - 2.054 = 202 \quad (9)$$

Hasil dari pengurangan tersebut ditambahkan dan dikurangkan dengan W_{lama} :

$$W_{lama} + 202 = 2.458 \text{ dan } W_{lama} - 202 = 2.054 \quad (10)$$

Jadi, berdasarkan perhitungan jangka kesalahan standar, maka dapat disimpulkan usia bahasa Aceh dan bahasa Devayan sebagai berikut.

- (1) Bahasa Aceh dan bahasa Devayan merupakan bahasa tunggal pada 2.054—2.458 tahun yang lalu.
- (2) Sedangkan bahasa Aceh dan Bahasa Devayan berpisah dari bahasa protonya antara 32—436SM (dihitung dari tahun 2022).

b. Kekerabatan Bahasa Aceh dan Bahasa Sigulai

Persentase kekerabatan bahasa Aceh dan bahasa Sigulai diperoleh dengan cara membagi jumlah glos kognat dengan jumlah glos yang diperhitungkan kemudian dibagi

dengan 100%. Perhitungan persentase kekerabatan antarbahasa tersebut dihitung menggunakan rumus di bawah ini.

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100\% = \frac{46}{197} \times 100\% = 23,35\% \quad (11)$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas (11) maka diperoleh 23,35% yang dapat digolongkan ke dalam tingkat rumpun (*stock*). Setelah mendapatkan persentase kekerabatan bahasa selanjutnya adalah menghitung waktu pisah antara bahasa Aceh dengan bahasa Sigulai menggunakan di bawah ini.

$$W_{lama} = \frac{\log.c}{2 \log.r} = \frac{\log.0,233}{2 \log.0,81} = \frac{-0,626}{-0,183} = 3,420 \text{ (x1000)} = 3.420 \text{ tahun} \quad (12)$$

Berdasarkan hasil perhitungan (12) diperoleh waktu pisah bahasa Aceh dan bahasa Sigulai adalah 3420 tahun dan perhitungan selanjutnya ialah menghitung jangka kesalahan standar menggunakan rumus di bawah ini.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0,233(1-0,233)}{197}} = \sqrt{\frac{0,1787}{197}} = \sqrt{0,0009071} = 0,030 \quad (13)$$

Tahap selanjutnya adalah menghitung C_{baru} dengan cara menjumlahkan C_{lama} dengan hasil dari perhitungan kesalahan standar sebagai berikut.

$$C_{baru} = C_{lama} + S = 0,233 + 0,030 = 0,263 \quad (14)$$

Setelah C_{baru} diketahui, maka tahap selanjutnya adalah menghitung kembali waktu pisah baru dengan menggunakan rumus waktu pisah sebagai berikut.

$$W_{baru} = \frac{\log.c}{2 \log.r} = \frac{\log.0,263}{2 \log.0,81} = \frac{-0,580}{-0,183} = 3,169 \text{ (x1000)} = 3.169 \text{ tahun} \quad (15)$$

Setelah mengetahui waktu pisah baru, maka langkah berikutnya adalah mengurangi waktu pisah lama dengan waktu pisah baru untuk mengetahui jangka kesalahan standar yang baru.

$$W_{lama} - W_{baru} = 3.420 - 3.169 = 251 \quad (16)$$

Hasil dari pengurangan tersebut ditambahkan dan dikurangkan dengan W_{lama} :

$$W_{lama} + 251 = 3.420 \text{ dan } W_{lama} - 251 = 3.169 \quad (17)$$

Jadi, berdasarkan perhitungan jangka kesalahan standar, maka dapat disimpulkan usia bahasa Aceh dan bahasa Sigulai sebagai berikut.

- (1) Bahasa Aceh dan bahasa Sigulai merupakan bahasa tunggal pada tahun 3.169—3.420 tahun yang lalu.

- (2) Sedangkan bahasa Aceh dan Bahasa Sigulai berpisah dari bahasa protonya antara 1147—1398SM (dihitung dari tahun 2022)

c. Kekerabatan Bahasa Aceh dan Bahasa Jamee

Persentase kekerabatan bahasa Aceh dan bahasa Jamee diperoleh dengan cara membagi jumlah glos kognat dengan jumlah glos yang diperhitungkan kemudian dibagi dengan 100%. Perhitungan persentase kekerabatan antarbahasa tersebut dihitung menggunakan rumus di bawah ini.

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100\% = \frac{84}{197} \times 100\% = 42,63\% \quad (18)$$

Berdasarkan hasil perhitungan (18) di atas maka diperoleh 42,63% dibulatkan menjadi 42,6% yang dapat digolongkan ke dalam tingkat keluarga (*family*). Setelah mendapatkan persentase kekerabatan bahasa selanjutnya adalah menghitung waktu pisah antara bahasa Aceh dengan bahasa Jamee menggunakan di bawah ini.

$$W_{lama} = \frac{\log.c}{2 \log.r} = \frac{\log.0,426}{2 \log.0,81} = \frac{-0,370}{-0,183} = 2,021 \text{ (x1000)} = 2.021 \text{ tahun} \quad (19)$$

Berdasarkan hasil perhitungan (19) diperoleh waktu pisah bahasa Aceh dan bahasa Jamee adalah 2.021 tahun dan perhitungan selanjutnya ialah menghitung jangka kesalahan standar menggunakan rumus di bawah ini.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0,426(1-0,426)}{197}} = \sqrt{\frac{0,2445}{197}} = \sqrt{0,001241} = 0,035 \quad (20)$$

Tahap selanjutnya adalah menghitung C_{baru} dengan cara menjumlahkan C_{lama} dengan hasil dari perhitungan kesalahan standar sebagai berikut.

$$C_{baru} = C_{lama} + S = 0,426 + 0,035 = 0,461 \quad (21)$$

Setelah C_{baru} diketahui, maka tahap selanjutnya adalah menghitung kembali waktu pisah baru dengan menggunakan rumus waktu pisah sebagai berikut.

$$W_{baru} = \frac{\log.c}{2 \log.r} = \frac{\log.0,461}{2 \log.0,81} = \frac{-0,336}{-0,183} = 1,836 \text{ (x1000)} = 1.836 \text{ tahun} \quad (22)$$

Setelah mengetahui waktu pisah baru, maka langkah berikutnya adalah mengurangi waktu pisah lama dengan waktu pisah baru untuk mengetahui jangka kesalahan standar yang baru.

$$W_{lama} - W_{baru} = 2.021 - 1.836 = 185 \quad (23)$$

Hasil dari pengurangan tersebut ditambahkan dan dikurangkan dengan W_{lama} :

$$W_{lama} + 185 = 2.026 \text{ dan } W_{lama} - 185 = 1.836 \quad (24)$$

Jadi berdasarkan perhitungan jangka kesalahan standar, maka dapat disimpulkan usia bahasa Aceh dan bahasa Jamee sebagai berikut.

- (1) Bahasa Aceh dan bahasa Jamee merupakan bahasa tunggal pada tahun 1.836—2.206 tahun yang lalu.
- (2) Sedangkan bahasa Aceh dan Bahasa Jamee berpisah dari bahasa protonya antara 184—186M (dihitung dari tahun 2022).

d. Kekerabatan Bahasa Devayan dan Bahasa Sigulai

Persentase kekerabatan bahasa Devayan dan bahasa Sigulai diperoleh dengan cara membagi jumlah glos kognat dengan jumlah glos yang diperhitungkan kemudian dibagi dengan 100%. Perhitungan persentase kekerabatan antarbahasa tersebut dihitung menggunakan rumus di bawah ini.

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100\% = \frac{81}{197} \times 100\% = 41\% \quad (25)$$

Berdasarkan hasil perhitungan (25) diatas maka diperoleh 41% yang dapat digolongkan ke dalam tingkat keluarga (*family*). Setelah mendapatkan persentase kekerabatan bahasa selanjutnya adalah menghitung waktu pisah antara bahasa Devayan dan bahasa Sigulai menggunakan di bawah ini.

$$W_{lama} = \frac{\log.c}{2 \log.r} = \frac{\log.0,41}{2 \log.0,81} = \frac{-0,387}{-0,183} = 2,114 \text{ (x1000)} = 2.114 \text{ tahun} \quad (26)$$

Berdasarkan hasil perhitungan (26) diperoleh waktu pisah antara bahasa Devayan dan bahasa Sigulai adalah 2.114 tahun dan perhitungan selanjutnya ialah menghitung jangka kesalahan standar menggunakan rumus di bawah ini.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0,41(1-0,41)}{197}} = \sqrt{\frac{0,2419}{197}} = \sqrt{0,001227} = 0,035 \quad (27)$$

Tahap selanjutnya adalah menghitung C_{baru} dengan cara menjumlahkan C_{lama} dengan hasil dari perhitungan kesalahan standar sebagai berikut.

$$C_{baru} = C_{lama} + S = 0,41 + 0,035 = 0,44 \quad (28)$$

Setelah C_{baru} diketahui, maka tahap selanjutnya adalah menghitung kembali waktu pisah baru dengan menggunakan rumus waktu pisah sebagai berikut.

$$W_{baru} = \frac{\log.c}{2 \log.r} = \frac{\log.0,44}{2 \log.0,81} = \frac{-0,356}{-0,183} = 1,945 \text{ (x1000)} = 1.945 \text{ tahun} \quad (29)$$

Setelah mengetahui waktu pisah baru, maka langkah berikutnya adalah mengurangi waktu pisah lama dengan waktu pisah baru untuk mengetahui jangka kesalahan standar yang baru.

$$W_{lama} - W_{baru} = 2.114 - 1.945 = 169 \quad (30)$$

Hasil dari pengurangan tersebut ditambahkan dan dikurangkan dengan W_{lama} :

$$W_{lama} + 169 = 2.283 \text{ dan } W_{lama} - 169 = 1.945 \quad (31)$$

Jadi, berdasarkan perhitungan jangka kesalahan standar, maka dapat disimpulkan usia bahasa Aceh dan bahasa Jamee sebagai berikut.

- (1) Bahasa Devayan dan bahasa Sigulai merupakan bahasa tunggal pada tahun 1.945—2.283 tahun yang lalu.
- (2) Sedangkan bahasa Devayan dan Bahasa Sigulai berpisah dari bahasa protonya antara 261 SM—77M (dihitung dari tahun 2022).

e. Kekerabatan Bahasa Devayan dan Bahasa Jamee

Persentase kekerabatan bahasa Devayan dan bahasa Jamee diperoleh dengan cara membagi jumlah glos kognat dengan jumlah glos yang diperhitungkan kemudian dibagi dengan 100%. Perhitungan persentase kekerabatan antarbahasa tersebut dihitung menggunakan rumus di bawah ini.

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100\% = \frac{74}{197} \times 100\% = 37,56\% \quad (31)$$

Berdasarkan hasil perhitungan (32) di atas maka diperoleh 37,56% digenapkan menjadi 37,6% yang dapat digolongkan ke dalam tingkat keluarga (*family*). Setelah mendapatkan persentase kekerabatan bahasa selanjutnya adalah menghitung waktu pisah antara bahasa Devayan dan bahasa Jamee menggunakan di bawah ini.

$$W_{lama} = \frac{\log.c}{2 \log.r} = \frac{\log.0,376}{2 \log.0,81} = \frac{-0,424}{-0,183} = 2,316 \text{ (x1000)} = 2.316 \text{ tahun} \quad (33)$$

Berdasarkan hasil perhitungan (22) diperoleh waktu pisah antara bahasa Devayan dan bahasa Jamee adalah 2.316 tahun dan perhitungan selanjutnya ialah menghitung jangka kesalahan standar menggunakan rumus di bawah ini

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0,376(1-0,376)}{197}} = \sqrt{\frac{0,234}{197}} = \sqrt{0,001187} = 0,034 \quad (34)$$

Tahap selanjutnya adalah menghitung C_{baru} dengan cara menjumlahkan C_{lama} dengan hasil dari perhitungan kesalahan standar sebagai berikut.

$$C_{baru} = C_{lama} + S = 0,376 + 0,034 = 0,41 \quad (35)$$

Setelah C_{baru} diketahui, maka tahap selanjutnya adalah menghitung kembali waktu pisah baru dengan menggunakan rumus 2 (waktu pisah) sebagai berikut.

$$W_{baru} = \frac{\log.c}{2 \log.r} = \frac{\log.0,41}{2 \log.0,81} = \frac{-0,387}{-0,183} = 2,114 (x1000) = 2.114 \text{ tahun} \quad (36)$$

Setelah mengetahui waktu pisah baru, maka langkah berikutnya adalah mengurangi waktu pisah lama dengan waktu pisah baru untuk mengetahui jangka kesalahan standar yang baru.

$$W_{lama} - W_{baru} = 2.316 - 2.114 = 202 \quad (37)$$

Hasil dari pengurangan tersebut ditambahkan dan dikurangkan dengan W_{lama} :

$$W_{lama} + 202 = 2.518 \text{ dan } W_{lama} - 202 = 2.114 \quad (38)$$

Jadi, berdasarkan perhitungan jangka kesalahan standar, maka dapat disimpulkan usia bahasa Devayan dan bahasa Jamee sebagai berikut.

- (1) bahasa Devayan dan bahasa Jamee merupakan bahasa tunggal pada tahun 2.114—2.518 tahun yang lalu.
- (2) Sedangkan bahasa Aceh dan Bahasa Sigulai berpisah dari bahasa protonya antara 92—294SM (dihitung dari tahun 2022).

f. Kekerabatan Bahasa Sigulai dan Bahasa Jamee

Persentase kekerabatan bahasa Sigulai dan bahasa Jamee diperoleh dengan cara membagi jumlah glos kognat dengan jumlah glos yang diperhitungkan kemudian dibagi dengan 100%. Perhitungan persentase kekerabatan antarbahasa tersebut dihitung menggunakan rumus di bawah ini.

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100\% = \frac{58}{197} \times 100\% = 39,44\% \quad (39)$$

Berdasarkan hasil perhitungan (39) di atas maka diperoleh 39,44% yang dapat digolongkan ke dalam tingkat keluarga (*family*). Setelah mendapatkan persentase kekerabatan bahasa selanjutnya adalah menghitung waktu pisah antara bahasa Sigulai dan bahasa Jamee menggunakan di bawah ini.

$$W_{lama} = \frac{\log.c}{2 \log.r} = \frac{\log.0,394}{2 \log.0,81} = \frac{-0,404}{-0,183} = 2,207 (x1000) = 2.207 \text{ tahun} \quad (40)$$

Berdasarkan hasil perhitungan (40) diperoleh waktu pisah antara bahasa Sigulai dan bahasa Jamee adalah 2.207 tahun dan perhitungan selanjutnya ialah menghitung jangka kesalahan standar menggunakan rumus di bawah ini.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0,394(1-0,394)}{197}} = \sqrt{\frac{0,2387}{197}} = \sqrt{0,001211} = 0,034 \quad (41)$$

Tahap selanjutnya adalah menghitung C_{baru} dengan cara menjumlahkan C_{lama} dengan hasil dari perhitungan kesalahan standar sebagai berikut.

$$C_{baru} = C_{lama} + S = 0,394 + 0,034 = 0,428 \quad (42)$$

Setelah C_{baru} diketahui, maka tahap selanjutnya adalah menghitung kembali waktu pisah baru dengan menggunakan rumus waktu pisah sebagai berikut.

$$W_{baru} = \frac{\log.c}{2 \log.r} = \frac{\log.0,428}{2 \log.0,81} = \frac{-0,368}{-0,183} = 2,010 \text{ (x1000)} = 2.010 \text{ tahun} \quad (43)$$

Setelah mengetahui waktu pisah baru, maka langkah berikutnya adalah mengurangi waktu pisah lama dengan waktu pisah baru untuk mengetahui jangka kesalahan standar yang baru.

$$W_{lama} - W_{baru} = 2.207 - 2.010 = 197 \quad (44)$$

Hasil dari pengurangan tersebut ditambahkan dan dikurangkan dengan W_{lama} :

$$W_{lama} + 197 = 2.404 \text{ dan } W_{lama} - 197 = 2.010 \quad (45)$$

Jadi, berdasarkan perhitungan jangka kesalahan standar, maka dapat disimpulkan usia bahasa Sigulai dan bahasa Jamee sebagai berikut.

- (1) Bahasa Sigulai dan bahasa Jamee merupakan bahasa tunggal pada tahun 2.010—2.404 tahun yang lalu.
- (2) Sedangkan bahasa Sigulai dan Bahasa Jamee berpisah dari bahasa protonya antara 382 SM—12M (dihitung dari tahun 2022).

Berdasarkan hasil perhitungan leksikostatistik, diketahui bahwa keempat bahasa yang dibandingkan memiliki tingkat persentase kekerabatan yang berbeda-beda. Hasil perhitungan dapat dipelajari pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Kekerabatan BA, BD, BS, dan BJ

Bahasa	Persentase	Tingkatan Bahasa
Aceh-Devayan	38,60	Keluarga
Aceh-Sigulai	23,35	Rumpun
Aceh-Jamee	42,63	Keluarga
Devayan-Sigulai	41,00	Keluarga
Devayan-Jamee	37,56	Keluarga
Sigulai-Jamee	39,44	Keluarga

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa bahasa Aceh-bahasa Devayan, bahasa Aceh-bahasa Jamee, bahasa Devayan-bahasa Sigulai, bahasa Devayan-bahasa Jamee, dan bahasa Sigulai-bahasa Jamee dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan

keluarga (*family*) sedangkan bahasa Aceh-bahasa Sigulai berada pada tingkatan rumpun (*stock*).

2. Korespondensi Fonemis

Korespondensi fonemis mengalami perubahan secara fonemis antarbahasa yang terjadi secara timbal balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya (Keraf, 1996). Kemudian Crowley & Bown (2010, p. 81) menambahkan bahwa kata yang berkorespondensi harus memiliki bentuk dan makna yang sama. Pasangan korespondensi fonemis antarbahasa yang dibandingkan mengidentifikasi bahwa kata yang berkorespondensi adalah berkerabat (*cognate*). Korespondensi antara bahasa Aceh-Devayan, bahasa Aceh-Sigulai, bahasa Aceh-Jamee, bahasa Devayan-Sigulai, bahasa Devayan-Jamee, dan bahasa Sigulai-Jamee dijelaskan lebih terperinci sebagai berikut.

a. Pasangan Korespondensi Fonemis Bahasa Aceh-Bahasa Devayan

Terdapat 12 pasangan korespondensi fonemis antara Bahasa Aceh dengan Bahasa Devayan, yaitu 10 pasang korespondensi fonem vokal antara lain: /ɛ/ ~ /i/, /ɛ/ ~ /u/, /i/ ~ /e/, /e/ ~ /i/, /a/ ~ /o/, /ə/ ~ /a/, /ɔ/ ~ /o/, /o/ ~ /u/, /o/ ~ /ɔ/, /u/ ~ /a/, dan dua pasangan korespondensi fonem konsonan /r/ ~ /l/, dan /h/ ~ /s/. Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 pasangan korespondensi fonemis pada bahasa Aceh dan bahasa Devayan terdiri atas 19 kaidah antara lain: /ɛ/ ~ /i/ K-K#, /ɛ/ ~ /u/ K-#, /e/ ~ /u/ K-#, /i/ ~ /e/ K-#, /i/ ~ /e/ #-, /e/ ~ /i/ K-K#, /a/ ~ /o/ K-K#, /a/ ~ /o/ K-#, /ə/ ~ /a/ K-K#, /ə/ ~ /a/ K-#, /ɔ/ ~ /o/ K-K#, /u/ ~ /o/ K-K#, /u/ ~ /o/ #-, /u/ ~ /o/ #K-, /u/ ~ /a/ K-K#, /r/ ~ /l/ -VK#, /r/ ~ /l/ -V#, /h/ ~ /s/ #-, dan /t/ ~ /ʔ/ #-.

Tabel 4. Korespondensi Fonemis Bahasa Aceh dan Bahasa Devayan

No.	No. data	Glos	Aceh	Devayan	Kaidah
1	7	Angin	[aŋɛn]	[aŋin]	/ɛ/ ~ /i/ K-K#
2	28	Benih	[biyɛh]	[benih]	/ɛ/ ~ /i/ K-K#
3	122	Langit	[laŋɛt]	[lanjit]	/ɛ/ ~ /i/ K-K#
4	1	Abu	[abɛ]	[abu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
5	8	Anjing	[asɛ]	[asu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
6	23	Batu	[batɛ]	[batu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
7	39	Bulu	[bulɛ]	[bulu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
8	55	Debu	[abɛ]	[debu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
9	120	Kutu	[gutɛ]	[utu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
10	28	Benih	[bidʒɛh]	[benih]	/i/ ~ /e/ K-#
11	62	di situ	[ideh]	[eʔede]	/i/ ~ /e/ #-
12	63	di, pada	[i]	[eʔ]	/i/ ~ /e/ #-
13	17	Balik	[balɛʔ]	[baliʔ]	/e/ ~ /i/ K-K#
14	193	Tipis	[lipeh]	[tipis]	/e/ ~ /i/ K-K#
15	36	Bintang	[bintaŋ]	[binton]	/a/ ~ /o/ K-K#
16	109	Karena	[karəna]	[karano]	/a/ ~ /o/ K-#
17	38	Bulan	[bulən]	[bulan]	/ə/ ~ /a/ K-K#
18	109	Karena	[karəna]	[karano]	/ə/ ~ /a/ K-
19	98	Jahit	[cɔp]	[aot]	/ɔ/ ~ /o/ K-K#
20	100	Jantung	[dʒantɔŋ]	[dʒanton]	/ɔ/ ~ /o/ K-K#
21	116	Kotor	[kutɔ]	[kotor]	/ɔ/ ~ /o/ K-K#
22	81	Hapus	[apoh]	[apus]	/o/ ~ /u/ K-K#

No.	No. data	Glos	Aceh	Devayan	Kaidah
23	176	Tahun	[thon]	[tahun]	/o/ ~ /u/ K-K#
24	45	Busuk	[broʔ]	[aforoʔ]	/o/ ~ /ɔ/ K-K#
25	83	Hidung	[idon]	[ihon]	/o/ ~ /ɔ/ K-K#
26	164	Rambut	[oʔ]	[boʔ]	/o/ ~ /ɔ/ K-K#
27	10	Api	[apuj]	[ahoj]	/u/ ~ /o/ K-K#
28	84	Hidup	[udep]	[orep]	/u/ ~ /o/ #-
29	116	Kotor	[kuto]	[kotor]	/u/ ~ /o/ #K-
30	6	Anak	[anwʔ]	[anaʔ]	/u/ ~ /a/ K-K#
31	90	Hutan	[utwn]	[dutan]	/u/ ~ /a/ K-K#
32	52	Darah	[darah]	[dalah]	/r/ ~ /l/ -VK#
33	73	Garam	[sira]	[asila]	/r/ ~ /l/ -V#
34	81	Hapus	[apoh]	[apus]	/h/ ~ /s/ -#
35	193	Tipis	[lipeh]	[tipis]	/h/ ~ /s/ -#
36	162	Pusar	[pusat]	[puseʔ]	/t/ ~ /ʔ/ -#
37	195	Tongkat	[tunʔkat]	[tunʔkeʔ]	/t/ ~ /ʔ/ -#

b. Pasangan Korespondensi Fonemis Bahasa Aceh-Bahasa Sigulai

Terdapat 6 pasangan korespondensi fonemis antara Bahasa Aceh dengan Bahasa Sigulai, yaitu korespondensi fonem /ɛ/ ~ /u/, /ɛ/ ~ /i/, /ɔ/ ~ /u/, /e/ ~ /i/, /o/ ~ /u/, dan /t/ ~ /d/. Pada Tabel 5, terdapat enam pasangan korespondensi fonemis yang terdiri lima pasang korespondensi fonem vokal dan satu pasang korespondensi fonem konsonan yang terdiri delapan kaidah antara lain: /ɛ/ ~ /u/ K-#, /ɛ/ ~ /i/ K-K#, /ɔ/ ~ /u/ K-K#, /e/ ~ /i/ K-K#, /o/ ~ /u/ K-#, /o/ ~ /u/ K-K#, /t/ ~ /d/ #-V dan /t/ ~ /d/ #-VK.

Tabel 5. Korespondensi Fonemis Bahasa Aceh dan Bahasa Sigulai

No.	No. data	Glos	Aceh	Sigulai	Kaidah
1	1	Abu	[abe]	[abu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
2	23	Batu	[bate]	[batu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
3	39	Bulu	[bule]	[bulu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
4	55	Debu	[abe]	[dəbu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
5	113	Kepala	[ule]	[duhu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
6	120	Kutu	[gute]	[gutu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
7	119	Kuning	[kunɛŋ]	[kuniŋ]	/ɛ/ ~ /i/ K-K#
8	122	Langit	[lanɛt]	[lanit]	/ɛ/ ~ /i/ K-K#
9	16	Bakar	[tuton]	[tuton]	/ɔ/ ~ /u/ K-K#
10	100	Jantung	[dʒanton]	[dʒantun]	/ɔ/ ~ /u/ K-K#
11	17	Balik	[baleʔ]	[baliʔ]	/e/ ~ /i/ K-K#
12	135	Main	[meen]	[main]	/e/ ~ /i/ K-K#
13	182	Tarik	[tareʔ]	[tariʔ]	/e/ ~ /i/ K-K#
14	21	Baru	[baro]	[baru]	/o/ ~ /u/ K-#
15	176	Tahun	[thon]	[tahun]	/o/ ~ /u/ K-K#
16	179	Tali	[talo]	[dali]	/t/ ~ /d/ #-V
17	180	Tanah	[tanɔh]	[danɔ]	/t/ ~ /d/ #-V
18	195	Tongkat	[tunʔkat]	[dunʔkeʔ]	/t/ ~ /d/ #-VK

c. Pasangan Korespondensi Fonemis Bahasa Aceh-Bahasa Jamee

Terdapat 16 pasangan korespondensi fonemis antara Bahasa Aceh dengan Bahasa Jamee, yaitu korespondensi fonem /ɛ/ ~ /u/, /ɛ/ ~ /i/, /i/ ~ /e/, /a/ ~ /ɔ/, /a/ ~ /o/, /a/ ~ /e/, /e/ ~ /i/, /u/ ~ /a/, /e/ ~ /a/, /o/ ~ /u/, /ɔ/ ~ /u/, /ɔ/ ~ /i/, /ə/ ~ /a/, /p/ ~ /ʔ/, dan /t/ ~ /ʔ/.

Data pada Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa terdapat 16 pasangan korespondensi fonemis antara bahasa Aceh dan bahasa Jamee yang terdiri atas 25 kaidah, yakni /ɛ/ ~ /u/ K-#, /ɛ/ ~ /i/ K-K#, /i/ ~ /e/ #K-, /a/ ~ /ɔ/ K-K#, /a/ ~ /ɔ/ K-#, /a/ ~ /o/ -#, /a/ ~ /e/ K-K#, /e/ ~ /i/ K-K#, /e/ ~ /i/ K-#, /e/ ~ /i/ -K#, /u/ ~ /a/ K-K#, /e/ ~ /a/ #K- dan /e/ ~ /a/ K-K#, /o/ ~ /u/ K-#, /o/ ~ /u/ -K#, /o/ ~ /u/ K-K#, dan /o/ ~ /u/ K-V/K, /ɔ/ ~ /u/ K-K#, /ɔ/ ~ /i/ K-#, /ə/ ~ /a/ K-K#, /ə/ ~ /a/ #K-, /ə/ ~ /a/ K-#, /ə/ ~ /a/ K-, /ə/ ~ /a/ K-K#, dan /ə/ ~ /a/ K#, /p/ ~ /ʔ/ KV-#, dan /t/ ~ /ʔ/KV-#.

Tabel 6. Korespondensi Fonem Bahasa Aceh dan Bahasa Jamee

No.	No. Data	Glos	Aceh	Jamee	Kaidah
1	1	Abu	[abɛ]	[abu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
2	8	Anjing	[asɛ]	[asu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
3	23	Batu	[batɛ]	[batu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
4	39	Bulu	[bulɛ]	[bulu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
5	117	Kuku	[ukɛ]	[kuku]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
6	120	Kutu	[gutɛ]	[kutu]	/ɛ/ ~ /u/ K-#
7	7	Angin	[aŋɛn]	[aŋin]	/ɛ/ ~ /i/ K-K#
8	119	Kuning	[kunɛŋ]	[kunin]	/ɛ/ ~ /i/ K-K#
9	122	Langit	[laŋɛt]	[laŋiʔ]	/ɛ/ ~ /i/ K-K#
10	28	Benih	[bidʒɛh]	[benih]	/i/ ~ /e/ #K-
11	141	Merah	[mirah]	[merah]	/i/ ~ /e/ #K-
12	12	Asap	[asap]	[asəʔ]	/a/ ~ /ɔ/ K-K#
13	109	Karena	[karəna]	[karanə]	/a/ ~ /ɔ/ K-#
14	67	Dua	[dua]	[duo]	/a/ ~ /o/ -#
15	138	Mata	[mata]	[mato]	/a/ ~ /o/ K-#
16	94	Ikat	[ikat]	[ikeʔ]	/a/ ~ /e/ K-K#
17	195	Tongkat	[tuŋkat]	[tuŋkeʔ]	/a/ ~ /e/ K-K#
18	17	Balik	[balɛʔ]	[baliʔ]	/e/ ~ /i/ K-K#
19	82	Hati	[atɛ]	[hati]	/e/ ~ /i/ K-#
20	118	Kulit	[kulet]	[kulit]	/e/ ~ /i/ K-K#
21	121	Lain	[laɛn]	[lain]	/e/ ~ /i/ -K#
22	128	Licin	[licɛn]	[licin]	/e/ ~ /i/ K-K#
23	135	Main	[meen]	[main]	/e/ ~ /i/ K-K#
24	140	Mati	[matɛ]	[mati]	/e/ ~ /i/ K-#
25	158	Pikir	[pike]	[piki]	/e/ ~ /i/ K-#
26	163	Putih	[putɛh]	[putih]	/e/ ~ /i/ K-K#
27	182	Tarik	[tarɛʔ]	[tariʔ]	/e/ ~ /i/ K-K#
28	6	Anak	[anwʔ]	[anaʔ]	/u/ ~ /a/ K-K#
29	89	Hujan	[uywɛn]	[uyan]	/u/ ~ /a/ K-K#
30	90	Hutan	[utwɛn]	[utan]	/u/ ~ /a/ K-K#
31	135	Main	[meen]	[main]	/e/ ~ /a/ #K-
32	183	Tebal	[tebaɪ]	[taba]	/e/ ~ /a/ #K-
33	197	Tulang	[tulɛn]	[tulan]	/e/ ~ /a/ K-K#
34	21	Baru	[baro]	[baru]	/o/ ~ /u/ K-#
35	43	Buruk	[broʔ]	[buruʔ]	/o/ ~ /u/ -K#
36	79	Gunung	[gunɔŋ]	[gunun]	/o/ ~ /u/ K-K#
37	81	Hapus	[apoh]	[apui]	/o/ ~ /u/ K-V/K
38	83	Hidung	[idɔŋ]	[idun]	/o/ ~ /u/ K-K#

No.	No. Data	Glos	Aceh	Jamee	Kaidah
39	102	Jauh	[dʒioh]	[dʒauh]	/o/ ~ /u/ -K#
40	176	Tahun	[thon]	[tahun]	/o/ ~ /u/ K-K#
41	37	Buah	[boh]	[buah]	/o/ ~ /u/ K-K#
42	100	Jantung	[dʒanton]	[dʒantun]	/o/ ~ /u/ K-K#
43	173	Suami	[lakɔ]	[laki]	/o/ ~ /i/ K-#
44	179	Tali	[talɔ]	[tali]	/o/ ~ /i/ K-#
45	38	Bulan	[bulən]	[bulan]	/ə/ ~ /a/ K-K#
46	58	Dengar	[dɛŋə]	[danə]	/ə/ ~ /a/ #K- /ə/ ~ /a/ K-#
47	109	Karena	[karəna]	[karanɔ]	/ə/ ~ /a/ K-
48	149	Orang	[urən]	[uran]	/ə/ ~ /a/ K-K#
49	199	Ular	[ulə]	[ula]	/ə/ ~ /a/ K#
50	12	Asap	[asap]	[asɔʔ]	/p/ ~ /ʔ/ KV-#
51	167	Sayap	[sajup]	[sajɔʔ]	/p/ ~ /ʔ/ KV-#
52	29	Berat	[brat]	[bareʔ]	/t/ ~ /ʔ/ KV-#
53	94	Ikat	[ikat]	[ikeʔ]	/t/ ~ /ʔ/ KV-#
54	162	Pusar	[pusat]	[puseʔ]	/t/ ~ /ʔ/ KV-#
55	195	Tongkat	[tunʔat]	[tonʔkeʔ]	/t/ ~ /ʔ/ KV-#

d. Pasangan Korespondensi Fonemis Bahasa Devayan-Bahasa Sigulai

Terdapat 12 pasangan korespondensi fonemis antara bahasa Devayan dan bahasa Sigulai, yaitu korespondensi antara fonem /au/ ~ /o/, /o/ ~ /u/, /o/ ~ /ɔ/, /ɔ/ ~ /u/, /a/ ~ /ə/, /e/ ~ /ə/, /e/ ~ /i/, /i/ ~ /e/, /s/ ~ /h/, /r/ ~ /l/, /t/ ~ /d/, dan /h/ ~ /x/. Penjelasan lebih terperinci terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7. Korespondensi fonemis Bahasa Devayan-Bahasa Sigulai

No.	No. Data	Glos	Devayan	Sigulai	Kaidah
1	11	Apung	[lumebau]	[lumombo]	/au/ ~ /o/ K-#
2	85	Hijau	[hidʒau]	[hidʒo]	/au/ ~ /o/ K-#
3	21	Baru	[baro]	[baru]	/o/ ~ /u/ K-#
4	36	Bintang	[binton]	[bintun]	/o/ ~ /u/ K-K#
5	100	Jantung	[dʒanton]	[dʒantun]	/o/ ~ /u/ K-K#
6	134	Lutut	[bohol]	[buhun]	/o/ ~ /u/ #K- /o/ ~ /u/ K-K#
7	88	Hitung	[eton]	[etɔn]	/o/ ~ /ɔ/ K-K#
8	109	Karena	[karano]	[karanɔ]	/o/ ~ /ɔ/ K-#
9	37	Buah	[boh]	[buah]	/ɔ/ ~ /u/ #K-
10	44	Burung	[manɔʔmanɔʔ]	[manumanu]	/ɔ/ ~ /u/ K-K /ɔ/ ~ /u/ K-K#
11	48	Cuci	[manasai]	[manəsae]	/a/ ~ /ə/ K-K
12	99	Jalan	[dalan]	[dələ]	/a/ ~ /ə/ #K-K /a/ ~ /ə/ K-K#
13	50	Dan	[aleʔ]	[afə]	/e/ ~ /ə/ K-K#
14	55	Debu	[debu]	[dəbu]	/e/ ~ /ə/ #K-
15	79	Gunung	[deloʔ]	[lələ]	/e/ ~ /ə/ #K-
16	118	Kulit	[bebeʔ]	[bəbəʔ]	/e/ ~ /ə/ #K- /e/ ~ /ə/ K-K#
17	191	Tiga	[telufo]	[təlu]	/e/ ~ /ə/ #K-
18	135	Main	[maen]	[main]	/e/ ~ /i/ -K#
19	168	Sedikit	[satəpe]	[atəpi]	/e/ ~ /i/ K-#
20	169	Sempit	[sampeʔ]	[sampiʔ]	/e/ ~ /i/ K-K#

No.	No. Data	Glos	Devayan	Sigulai	Kaidah
21	48	Cuci	[manasai]	[manəsae]	/i/ ~ /e/ KV-#
22	158	Pikir	[pikir]	[piker]	/i/ ~ /e/ K-K#
23	8	Anjing	[asu]	[nahu]	/s/ ~ /h/ -V#
24	170	Semua	[masareʔ]	[mahaleʔ]	/s/ ~ /h/ -V
25	20	Baring	[mərəʔmərəʔ]	[mələʔmələʔ]	/r/ ~ /l/ -VK
					/r/ ~ /l/ -VK#
26	170	Semua	[masareʔ]	[mahaleʔ]	/r/ ~ /l/ -VK#
27	190	Tidur	[merəʔ]	[mələʔ]	/r/ ~ /l/ -VK#
28	117	Kuku	[tənap]	[dənap]	/t/ ~ /d/ #-V
29	179	Tali	[tali]	[dali]	/t/ ~ /d/ #-V
30	195	Tongkat	[tuŋkeʔ]	[duŋkeʔ]	/t/ ~ /d/ #-VK
31	46	Cacing	[lahaləŋ]	[laxələŋ]	/h/ ~ /x/ -V
32	101	Jatuh	[huaʔ]	[xuaʔ]	/h/ ~ /x/ #-V
33	165	Rumput	[balihi]	[balixi]	/h/ ~ /x/ -V#

e. Pasangan Korespondensi Fonemis Bahasa Devayan-Bahasa Jamee

Terdapat 8 pasangan korespondensi fonemis antara bahasa Devayan dan bahasa Jamee, yaitu korespondensi antara fonem /o/ ~ /a/, /o/ ~ /u/, /e/ ~ /a/, /e/ ~ /i/, /ə/ ~ /e/, /ɔ/ ~ /u/, /a/ ~ /o/, dan /l/ ~ /r/. Penjelasan lebih terperinci terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8. Korespondensi Fonemis Bahasa Devayan-Bahasa Jamee

No.	No. data	Glos	Devayan	Jamee	Kaidah
1	3	Akar	[olor]	[akar]	/o/ ~ /a/ #- /o/ ~ /a/ K-K#
2	36	Bintang	[binton]	[bintan]	/o/ ~ /a/ K-K#
3	21	Baru	[baro]	[baru]	/o/ ~ /u/ K-#
4	88	Hitung	[eton]	[itun]	/o/ ~ /u/ K-K#
5	100	Jantung	[dʒanton]	[dʒantun]	/o/ ~ /u/ K-K#
6	143	Minum	[mainom]	[minum]	/o/ ~ /u/ K-K#
7	166	Satu	[sao]	[satu]	/o/ ~ /u/ V/ K-#
8	25	belah (me-)	[belah]	[balah]	/e/ ~ /a/ #K-
9	55	Debu	[debu]	[abu]	/e/ ~ /a/ #K-
10	114	Kering	[kerin]	[kariŋ]	/e/ ~ /a/ #K-
11	183	Tebal	[tebal]	[taba]	/e/ ~ /a/ #K-
12	82	Hati	[ate]	[hati]	/e/ ~ /i/ K-#
13	88	Hitung	[eton]	[itun]	/e/ ~ /i/ #-
14	135	Main	[maen]	[main]	/e/ ~ /i/ -K#
15	169	Sempit	[sampeʔ]	[sampiʔ]	/e/ ~ /i/ K-K#
16	26	Benar	[bənar]	[benar]	/ə/ ~ /e/ #K-
17	168	Sedikit	[satəpe]	[saketeʔ]	/ə/ ~ /e/ K-
18	37	Buah	[boh]	[buah]	/ɔ/ ~ /u/ K-#
19	83	Hidung	[ihon]	[idun]	/ɔ/ ~ /u/ K-K#
20	138	Mata	[mata]	[mato]	/a/ ~ /o/ K-#
21	196	Tua	[matua]	[tuo]	/a/ ~ /o/ KV-#
22	5	alir (me-)	[ilil]	[alir]	/l/ ~ /r/ -VK#
23	52	Darah	[dalah]	[darah]	/l/ ~ /r/ -VK#

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 8 pasangan korespondensi fonemis dengan 16 kaidah yang terdiri atas /o/ ~ /a/ #-, /o/ ~ /a/ K-K, /o/ ~ /u/ K-#, /o/ ~ /u/ V/ K-#, /e/ ~ /a/ #K, /e/ ~ /i/ K-#, /e/ ~ /i/ #-, /e/ ~ /i/ -K#, /e/ ~ /i/ K-K#, /ə/ ~ /e/ #K- dan /ə/ ~ /e/ K-, /ɔ/ ~ /u/ K-#, /ɔ/ ~ /u/ K-K#, /a/ ~ /o/ K-#, /a/ ~ /o/ KV-#, /l/ ~ /r/ -VK#.

f. Pasangan Korespondensi Fonemis Bahasa Sigulai-Bahasa Jamee

Terdapat 3 pasangan korespondensi fonemis pada bahasa Sigulai dan bahasa Jamee, adapun korespondensi fonemis tersebut terjadi antara fonem /o/ ~ /ɔ/, /a/ ~ /o/, dan /d/ ~ /t/.

Tabel 9. Korespondensi Fonemis Bahasa Sigulai-Bahasa Jamee

No.	No. data	Glos	Sigulai	Jamee	Kaidah
1	78	Gosok	[goson]	[gosoʔ]	/o/ ~ /ɔ/ K-K#
2	131	Lima	[limo]	[limɔ]	/o/ ~ /ɔ/ K-#
3	138	Mata	[mata]	[mato]	/a/ ~ /o/ K-#
4	196	Tua	[atua]	[tuo]	/a/ ~ /o/ KV-#
5	181	Tangan	[daja]	[tanjan]	/d/ ~ /t/ #-V
6	179	Tali	[dali]	[tali]	/d/ ~ /t/ #-V
7	195	Tongkat	[dunʔkeʔ]	[tonʔkeʔ]	/d/ ~ /t/ #-VK

Tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat 3 pasangan korespondensi fonemis dengan enam kaidah yang terdiri atas /o/ ~ /ɔ/ K-K#, /o/ ~ /ɔ/ K-#, /a/ ~ /o/ K-#, /a/ ~ /o/ KV-#, /d/ ~ /t/ #-V, dan /d/ ~ /t/ #-VK.

D. Penutup

Bahasa Aceh, bahasa Devayan, bahasa Sigulai, dan bahasa Jamee adalah bahasa yang berkerabat BD dan BS memiliki persentase kekerabatan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan bahasa lainnya. Berdasarkan hasil perhitung leksikostatistik diketahui bahwa persentase kekerabatan BA-BD sebesar 38,6% (keluarga), BA-BS 23,35% (rumpun), BA-BJ sebesar 42,35% (keluarga), BD-BS sebanyak 41% (keluarga), BD-BJ sebesar 37,56% (keluarga), dan BS-BJ sebanyak 39,44% (keluarga).

Berdasarkan hasil perhitungan BA dan BD merupakan bahasa tunggal diperkirakan antara 2.054—2.458 tahun yang lalu dan berpisah dari bahasa protonya antara 32—436SM (dihitung dari tahun 2022). BA dan BS merupakan bahasa tunggal diperkirakan antara tahun 3.169—3.420 tahun yang lalu. Sedangkan BA dan BS berpisah dari bahasa protonya antara 1.147—1.398SM (dihitung dari tahun 2022). Selanjutnya BA dan BJ merupakan bahasa tunggal pada 1.836—2.206 tahun yang lalu kemudian berpisah dari bahasa protonya antara 184 SM—186M (dihitung dari tahun 2022). BD dan BS merupakan bahasa tunggal pada 1.945-2.283 tahun yang lalu. Sedangkan BD dan BS berpisah dari bahasa protonya antara 261 SM—77M (dihitung dari tahun 2022). BD dan BJ merupakan bahasa tunggal pada 2.114—2.316 tahun yang lalu. Sedangkan BD dan BJ berpisah dari bahasa protonya antara 92—294SM (dihitung dari tahun 2022). Terakhir, BS dan BJ merupakan bahasa tunggal diperkirakan antara 2.010—2.404 tahun yang lalu. Sedangkan bahasa tersebut berpisah dari bahasa protonya antara 382 SM—12M (dihitung dari tahun 2022).

Selain itu juga ditemukan pasangan korespondensi antarbahasa. Dari hasil analisis diperoleh 12 pasang korespondensi fonemis antara BA-BD, 6 pasang korespondensi fonemis antara BS-BS, 16 pasang korespondensi fonemis antara BA-BJ, 12 pasang

korespondensi fonemis antara BA-BS, 8 pasang korespondensi fonemis antara BS-BJ, serta 3 pasang korespondensi fonemis antara bahasa Devayan dengan bahasa Jamee.

Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Simeulue. (2015). *Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan dan Kecamatan dalam Kabupaten Simeulue Tahun 2014*. Simeuluekab.Bps.Go.Id. <https://simeuluekab.bps.go.id/statictable/2016/03/04/27/jumlah-penduduk-menurut-jenis-pekerjaan-dan-kecamatan-dalam-kabupaten-simeulue-tahun-2014.html>
- Crowley, F., & Bown, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics: Fourth Edition* (4th ed.). Oxford University Press.
- Faridan, A., Ajies, A. M. E., Usman, U., & Nuriah, T. A. (1981). *Struktur Bahasa Simeulue*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Hadi, N. R. P., & Kusumaningrum, S. (2020). Korespondensi Fonemis Bahasa Ogan dan Bahasa Bangka. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 7(2), 191–203. <https://doi.org/10.53873/culture.v7i2.222>
- Istiqomah. (2017). Kerarabatan Bahasa Aceh dengan Bahasa Melayu (Malaysia): Kajian Linguistik Komparati. *Seminar Nasional II USM*, 222–226. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/semnas/article/view/382>
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Rina, N., & Mariati. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Minangkabau Tapan dengan Bahasa Kerinci Sungai Penuh. 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2327>
- Sholeha, M., & Hendrokumoro, H. (2022). Kekerabatan Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 399–420. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.404>
- simeuluekab.go.id. (n.d.). *Tentang Simeulue*. Simeuluekab.Go.Id. <https://simeuluekab.go.id/halaman/tentang-simeulue>
- Sudarno. (1994). *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Arikha Media Cipta.
- Sufi, R., A. Shabri, Wibowo, A. B., Dewi Wanti, I., Widarni, E., Djuniat, D., Seno, Setiawan, I., & Wahyuni, S. (1998). *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Tiani, R. (2018). Korespondensi Bunyi Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo. *NUSA*, 13(2), 223–230.
- Tim Balai Bahasa Banda Aceh. (2012). *Inilah Bahasa-Bahasa di Aceh*. Balai Bahasa Banda Aceh.
- Widayati, D. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Nias dan Bahasa Sigulai. *Jurnal Tutur*, 4(1), 24–27.
- Wikipedia. (n.d.). *Bahasa Sigulai*. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sigulai
- Wildan. (2010). *Kaidah Bahasa Aceh*. Geuci.
- Wurm, S. A., & Wilson, B. (1983). English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages. In *Pacific Linguistics*. Department of Linguistics, Research School of Pacific Studies, Australian National University.

- Yusep, A. F. (2017). Hubungan Kekerabatan Bahasa Minang dan Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Bandingan Historis. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 71–88. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/450>
- Zakiah, S. N., Machdalena, S., & Fachrullah, T. A. (2020). Korespondensi Fonemis Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa. *IdeBahasa*, 2(2), 121–132. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v2i2.44>

